

Manfaat Pelaksanaan Program Pelatihan Hantaran bagi Peserta Didik di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Yogyakarta

Siti Nurjana^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* siti.nurjana@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan program pelatihan hantaran di SKB Bantul, 2) hasil pelaksanaan program pelatihan hantaran di SKB Bantul, 3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pelatihan hantaran di SKB Bantul, 4) manfaat pelaksanaan program pelatihan hantaran bagi peserta didik di SKB Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pelaksanaan program pelatihan hantaran terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, program pelatihan hantaran sudah maksimal dan sesuai dengan prinsip pelatihan. Sementara, pada tahap evaluasi diketahui belum maksimal sebab pengelola tidak melakukan evaluasi program melainkan hanya sebatas evaluasi pembelajaran saja. 2) hasil pelaksanaan program pelatihan hantaran telah tercapai, yaitu terjadinya peningkatan aspek *afektif*, *kognitif* dan *psikomotorik*. 3) faktor pelaksanaan program pelatihan hantaran meliputi: a) Faktor pendukung: semangat dan antusias peserta, dukungan keluarga dan pemerintah, kesesuaian materi, instruktur berkompeten dan letak SKB strategis; b) Faktor penghambat: tidak ada pendampingan secara rutin setelah pelatihan, dana terbatas, sarana prasarana kurang memadai, cuaca/kondisi alam dan jarak. 4) manfaat pelaksanaan program pelatihan hantaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi meliputi: peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan hidup, perluasan usaha dan pemerolehan pekerjaan. Dalam bidang sosial meliputi: perluasan relasi pertemanan, peningkatan kepedulian sosial, penghargaan diri darilingkungan serta peningkatan partisipasi di organisasi masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, makaperlu dilakukan pendampingan secara rutin agar alumni peserta dapat berkembang dengan maksimal serta pengadaan evaluasi program agar pelatihan hantaran selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: manfaat pelaksanaan program, pelatihan hantaran

The Benefits of Implementing Dowry Training Program for Learners in Learning Activities Atelier at Bantul Yogyakarta

Abstract

This research aimed to describe: 1) the implementation of dowry training program at SKB Bantul, 2) the result of dowry training program at SKB Bantul, 3) the supporting factor and restraint factor of dowry training program at SKB Bantul, 4) the benefits of implementing dowry training program for the learners at SKB Bantul. This research used qualitative descriptive. The

data collection techniques used in this research were observation, interview and documentation. The data were validated using triangulation. The result of this research indicate that: 1) the process of implementing the dowry training program consists of three stages, that is planning, implementation and evaluation. In the planning and implementation stages, the dowry training program is maximal and in accordance with the training principles. Meanwhile, at the evaluation stage it is known that it has not been maximized because the managers did not conduct program evaluation but only limited the evaluation of learning. 2) the result of implementation the dowry training program have been achieved, that is an increase in aspects affective, cognitive and psychomotor. 3) The implementation factor of dowry training program included: a) the supporting factors: motivation and enthusiastic participant, family and goverment support, material suitability, competent instructor and SKB strategic location; b) the restraint factors: there is no routine assistance after training, the lack of funds, the lacks of infrastructure, weather/climate, and long distance to the studio. 4) the benefits of implementing dowry training program were categorize as group of two, they are economic and social. In economy point of view it included: increased revenue, life necessities fulfillment, business expansion, and job acquisition. In social point of view it included: relation expansion, social awareness enhancement, self-esteem, and social enhancement in society. Based on the result of the research, regular technical assistance is needed to maximize the participant alumnus and programevaluation to improve the program.

Keywords: *benefits of implementing program, dowry training*

PENDAHULUAN

Sanggar Kegiatan Belajar yang disingkat dengan SKB merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertugas melaksanakan program percontohan dan tugas spesifik sesuai dengan kebutuhan daerah. Namun, seiring dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2016, berbunyi bahwa sanggarkegiatan belajar beralih fungsi menjadi Satuan Pendidikan NonFormal (SPNF) sejenis. Sebagai lembaga SPNF sejenis dibawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, SKB mempunyai tugas menjalankan dan mengembangkan program-program pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat 3, program pendidikan nonformal tersebut, meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu bidang garapan pendidikan nonformal adalah pendidikan keterampilan. Pada umumnya pendidikan keterampilan

berorientasi pada pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang melalui kursus atau pelatihan sehingga seseorang dapat berperilaku positif dan mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Menurut Simamora dalam Kamil (2012: 4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu.

Penyelenggaraan pelatihan merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat di daerah perkotaan maupun perdesaan agar menguasai keterampilan fungsional praktis yang dapat dimanfaatkan untuk belajar baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job oportunites*) yang ada, dan usaha mandiri atau membuka peluang usaha sendiri. Misi dari program pendidikan kursus dan pelatihan adalah: 1) mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di perkotaan/ perdesaan, 2) memberdayakan masyarakat di perkotaan/ perdesaan, dan 3) mengoptimalkan daya guna dan hasil guna potensi dan peluang kerja yang ada serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal

untuk bekerja atau usaha mandiri. (Dirjen PLSP 2004: 8). Mengingat relevansinya dalam kehidupan, maka program pelatihan sangat perlu untuk direalisasikan.

Salah satu pendidikan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan yaitu hantaran. Keterampilan membuat hantaran merupakan salah satu seni budaya Indonesia yang sudah lama berkembang. Hantaran adalah segala sesuatu yang diberikan seseorang kepada orang lain yang dibentuk, dikemas, ditata dan dihias untuk keadaan suka dan duka (Dapa, 2016:80). Dalam keadaan suka hantaran biasanya dimanfaatkan untuk acara pernikahan, hari raya, kenaikan jabatan, kenang-kenangan dan sebagainya. Sedangkan dalam keadaan duka hantaran dimanfaatkan oleh seseorang ketika menjenguk teman atau kerabat yang sedang sakit. Namun, pada umumnya masyarakat lebih banyak mengenal hantaran sebagai salah satu simbol dalam acara pernikahan, yang biasa disebut sebagai hantaran pengantin.

Pada zaman dahulu, hadiah hantaran hanya ditempatkan pada tempat yang sederhana, tanpa hiasan. Seperti yang diungkapkan oleh Suwarna & Moerwengdyah (2008: 21) bahwa: Hantaran pada zaman dahulu hanya ditempatkan pada sebuah wadah yaitu *jodhang*. *Jodhang* ini terbuat dari kayu dengan bentuk sederhana serta dilengkapi dengan alat pikulan yang dipikul oleh dua orang untuk membawa aneka ragam hantaran. Namun, alat ini sekarang sudah jarang ditemui karena terlalu repot dan berat.

Uniknya, meskipun zaman sudah berubah tradisi hantaran masih tetap bertahan. Bahkan, saat ini hantaran telah mengalami transformasi tampilan, dari yang tadinya sebatas barang yang dikemas apa adanya menjadi barang-barang yang disajikan secara lebih menarik. Meskipun telah mengalami perubahan, hantaran tersebut tidak mengurangi nilai-nilai dan estetika yang terkandung didalamnya.

Adapun hantaran yang dikreasikan masyarakat saat ini menyerupai berbagai bentuk hewan, tumbuhan bahkan bangunan seperti ular-ularan, angsa-angsaan, burung merak, bunga, masjid dan sebagainya. Disamping itu, perpaduan warna dan

pengemasan juga dibuat semenarik mungkin disesuaikan dengan selera pasar atau keinginan masyarakat. Seiring perkembangan waktu inilah, maka hantaran menjadi suatu kebutuhan masyarakat yang selalu dicari, karena dalam kehidupan terdapat kebutuhan yang penting salah satunya adalah membuat hantaran pada saat lamaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, hantaran tidak begitu saja dibuat dengan mudah, melainkan harus melewati proses panjang yang membutuhkan kreatifitas, ketelitian serta kesabaran pembuatnya, agar karya yang dihasilkan memiliki keindahan dan nilai jual tinggi. Bahkan jarang sekali anggota masyarakat yang dapat menguasai dan mengemas hantaran sesuai dengan keinginannya, karena tidak memiliki keterampilan khusus maupun kesibukan dalam kehidupannya yaitu bekerja di luar rumah, dan sebagainya. Kenyataan tersebut memberi peluang baru bagi anggota masyarakat untuk memberikan jasanya dalam mengemas hantaran. Maka dari itu, pelatihan hantaran sebagai solusi tepat untuk menciptakan warga masyarakat yang handal dibidang hantaran.

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pelatihan hantaran adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bantul. Program pelatihan hantaran di SKB Bantul berdiri pada tahun 2015 hingga sekarang. Sejak tahun 2015 hampir setiap tahun SKB Bantul mendapatkan beasiswa pada program pelatihan hantaran yang diperuntukkan bagi semua peserta pelatihan. Dana beasiswa tersebut berasal dari Pusat, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan Swadaya Masyarakat. Meskipun program pelatihan hantaran di SKB Bantul belum lama berdiri, ternyata program ini berjalan dengan lancar, diselenggarakan sesuai kebutuhan masyarakat dan telah mendapatkan prestasi. Adapun prestasi dari program pelatihan hantaran di SKB Bantul yakni SKB sudah pernah mengikuti Lomba Gebyar Souvenir Nusantara dan mendapatkan kejuaraan (Juara 1) Tingkat Nasional dan sudah ditetapkan sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK) Hantaran sejak tahun 2010 oleh LSK (Lembaga Sertifikasi Kompetensi) Pusat Jakarta.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, diketahui pula bahwa peserta program pelatihan hantaran di SKB Bantul berjumlah 20 orang, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan perias pengantin. Sebelum mengikuti pelatihan, pada dasarnya sebagian peserta telah memiliki kemampuan membuat hantaran, yang diperoleh melalui otodidak. Tetapi, bentuk hantaran yang dihasilkan belum maksimal, hanya sederhana, kurang menarik dan tidak memiliki nilai jual tinggi. Maka, untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya, para peserta mengikuti pelatihan hantaran yang diselenggarakan oleh SPNF SKB Bantul. Namun, sampai saat ini belum diketahui secara pasti manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan, baik ditinjau dari aspek sosial maupun ekonomi.

Jika diketahui secara pasti manfaat dari suatu program dapat mempengaruhi beberapa hal, diantaranya yaitu memberikan kepuasan bagi peserta yang akan meningkatkan motivasi untuk kembali mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut. Selain itu, juga berdampak bagi penyelenggara program, yakni lembaga mendapat informasi mengenai keberhasilan program yang telah dilaksanakan apakah telah sesuai dengan tujuan atau tidak. Jika tidak maka, informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan program selanjutnya. Kemudian, adanya pelabelan citra positif yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dari lembaga. Ketika kepercayaan masyarakat meningkat maka dukungan terhadap program pelatihan semakin luas, baik dari masyarakat, pemerintah, swasta dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait manfaat yang diperoleh peserta dari pelaksanaan program pelatihan hantaran yang diselenggarakan oleh lembaga Satuan Pendidikan NonFormal SKB Bantul. Dengan demikian maka peneliti mengambil judul "Manfaat Pelaksanaan Program Pelatihan Hantaran bagi Peserta Didik di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Yogyakarta".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan cara memandang objek penelitian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat dari satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 2003: 9). Sedangkan, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan secara apa adanya serta melakukan analisis data secara mendalam mengenai manfaat pelaksanaan program pelatihan hantaran bagi peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul. Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas berupa kata-kata lisan maupun tulisan.

Waktu dan tempat penelitian adalah lokasi dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Tempat penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah lembaga Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Bantul dan kediaman peserta program pelatihan hantaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2018.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 218-219) menyatakan bahwa subyek penelitian dipilih dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti, atau mungkin sebagai pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Pemilihan subyek penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan subyek pada program pelaksanaan pelatihan hantaran di

SKB Bantul sehingga mampu memberikan informasi, data yang valid dan dapat diakui.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah: a) pengelola program pelatihan hantaran, b) instruktur program pelatihan hantaran, dan c) peserta program pelatihan hantaran di SKB Bantul. Pengambilan data merupakan langkah strategis dalam proses mendapatkan data untuk penelitian. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengambilan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung lingkungan objek, aktivitas dan keadaan yang ada di lapangan. Menurut Sugiyono (2013: 204) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dilakukan dengan metode *non participant observation* yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung tetapi tidak terlibat dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah bertanya secara lisan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan dari yang diwawancarai. Secara lebih jelas wawancara menurut Esterbeg dalam Sugiyono (2013: 317) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai manfaat pelaksanaan program pelatihan hantaran bagi peserta di SPNF SKB Bantul. Wawancara dilakukan terhadap pengelola, instruktur dan peserta, yang terlibat dalam program pelatihan hantaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari fakta dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen nilai, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Sementara menurut Sugiyono (2010: 82) memberi arti bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan terbagi menjadi 2, yaitu dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan sejarah, ceritera, biografi, struktur organisasi dan sebagainya, kemudian dokumen berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai lembaga serta kegiatannya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 305-306). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha sendiri terjun secara langsung dalam pengambilan data dengan menggunakan teknik pengamatan untuk mendapatkan data murni di lapangan. Dengan demikian peneliti mencatat segala aspek yang berkaitan dengan program pelatihan hantaran. Selain pedoman observasi, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti dapat menggolongkan ke dalam pola, tema atau kategori. Menurut Sugiyono (2013: 89) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan caramengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Sugiyono (2013:28) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam reduksi data ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara dari pengelola, pendidik dan peserta program pelatihan hantaran yang di laksanakan oleh lembaga SPNF SKB Bantul.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data (*Display Data*). *Display* data merupakan suatu proses penyajian data. Dengan tujuan data yang terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi itu bisa di lihat gambaran seluruhnya, sehingga akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan yang tepat dan mempermudah dalam penyusunan penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono(2013: 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat *tentative/* sementara, dan masih diragukan. Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

sebelumnya masih remang-remangatau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013:345).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Denzin dalam Moleong (2005: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Cara ini membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data satu dengan sumber data yanglain, seperti membandingkan apa yang dikatakan oleh pengelola, instruktur dan peserta pelatihan hantaran. Tujuannya yaitu untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing narasumber yang berbeda- beda. Dengan demikian hasil penelitianmemiliki derajat kepercayaan dan terhindar dari subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Pelatihan Hantaran

a. Perencanaan

Perencanaan program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul dapat dilihat berdasarkan aktivitas pengelola, instruktur dan peserta sebelum pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan (menyesuaikan program yang dibuat dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat) dengan cara sosialisasi ke berbagai kegiatan desa seperti PKK dan organisasi sejenis lain, yang melibatkan pihak pengelola dan semua pamong di SKB. Dari hasil identifikasi tersebut, maka diperoleh program pelatihan hantaran sebagai kebutuhan belajar masyarakat.

Informasi diatas menunjukkan kesesuaian dengan teori (Paul dan Elaine dalam Fauzi, 2011: 24) bahwa, tahapan awal dalam proses pelatihan yakni menganalisis kebutuhan (*awareness of need*), yang mana

hasil analisis tersebut akan menentukan program apa yang tepat sebagai suatu pemecahan masalah. Selanjutnya, untuk mengimplementasikan program yang terpilih maka perlu adanya beberapa kegiatan yaitu: (1) penentuan tujuan, (2) penentuan sasaran program, (3) penentuan tenaga pendidikan, (4) penentuan kurikulum, (5) pengadaan sarana dan prasarana, dan (6) sumber dana (Mujiman, 2009: 64). Sebagaimana yang telah dikutip oleh peneliti, pengelola program sudah melaksanakan semua tahapan mulai dari penetapan tujuan hingga pendanaan.

Setelah identifikasi kebutuhan, pengelola selanjutnya melakukan penetapan tujuan umum dan khusus. Penetapan tujuan ini didasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penetapan tujuan tersebut juga disesuaikan dengan hasil identifikasi sebelumnya, sehingga terlihat jelas bagian kemampuan yang harus ditingkatkan.

Kegiatan lain yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah rekrutmen instruktur. Perekrutan ini menggunakan sistem "open recruitment" dengan menyebarkan informasi secara lisan, memanfaatkan kenalan, teman dan link seperti LKP. Namun, sebelum melakukan perekrutan, pengelola terlebih dahulu menentukan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi instruktur. Persyaratan utama untuk menjadi instruktur yaitu berkompoten dalam bidang hantaran, yang kemudian diperkuat dengan kepemilikan ijazah hantaran level 1, 2 dan 3.

Selain rekrutmen instruktur, juga terdapat rekrutmen peserta pelatihan. Sebelum dilakukan perekrutan, pengelola juga telah menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta. Sistem perekrutan yang digunakan yaitu menyebarkan informasi secara "getok tular" dan sosialisasi. Dari cara tersebut, diperoleh peserta yang berjumlah 20 orang, yakni terdiri dari 8 orang ibu rumahtangga dan 12 orang perias pengantin.

Setelah proses rekrutmen selesai, pengelola melakukan penetapan waktu pelatihan yang juga melibatkan instruktur dan peserta dengan cara diskusi bersama. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pelatihan

tidak bentrok dengan jadwal kegiatan sehari-hari peserta dan instruktur. Dari hasil diskusi tersebut maka ditetapkan bahwa pelatihan dilaksanakan sebanyak 3 kali seminggu, yakni hari Selasa, Rabu dan Kamis dimulai pada pukul 09.00-14.00 WIB bertempat di gedung SPNF SKB Bantul.

Kegiatan selanjutnya yakni, penyusunan kurikulum. Dalam kurikulum biasanya terdiri dari beberapa komponen diantaranya materi, metode, dan media. Pada tahap ini dibutuhkan peran instruktur secara maksimal, agar pembelajaran yang akan dilaksanakan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sujarwo, 2011: 10) bahwa, instruktur bertanggungjawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum termasuk tugas sebagai penyampai materi yang telah dirancang dalam kurikulum.

Pada penyusunan ini instruktur mengacu kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pusat dan juga menambahkan materi lain sesuai kebutuhan peserta, yang lebih menarik dan belum ada dikurikulum. Sesuai dengan pernyataan Sudjana dalam Suryono dan Tohani (2016: 19) bahwa, program pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal, salah satunya yaitu kurikulum berpusat pada kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa instruktur sudah melakukan tugas sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal yakni berpusat pada peserta. Berdasarkan penelitian, bahwa materi program pelatihan hantaran meliputi materi inti dan pendukung (tentang hantaran dan etika). Metode yang digunakan adalah 10% ceramah, 30% demonstrasi dan 60% praktik. Untuk mediantayakni modul (buku), contoh gambar dan bentuk hantaran yang sudah jadi (benda tiruan).

Setelah penyusunan kurikulum, pengelola juga menentukan sarana yang dibutuhkan dalam pelatihan, diantaranya yaitu buku, alat tulis, dan *white board*. Untuk sarana khusus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari seperti kain jarik, gunting, lem, *plastic wrap*, aksesoris, karton, handuk, kardus, dan sebagainya. Sedangkan prasarana yang digunakan adalah gedung/ruang kelas, lemari dan meja.

Dari hasil wawancara, observasi dan diperkuat oleh dokumentasi penelitian, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam pelatihan sudah disediakan oleh pihak pengelola, tetapi jumlahnya hanya sebagian dan tidak mencukupi secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menunjang proses pembelajaran peserta harus melengkapi kekurangannya. Begitu pun dengan prasarana yakni gedung/ruang kelas yang digunakan masih kurang luas sehingga saat praktik peserta harus berdesak-desakan. Sementara (Fauzi, 2011: 116) mengatakan bahwa sarana dan prasarana adalah bukan hal yang sederhana dan jika keberadaannya kurang diperhatikan sejak awal dapat menghambat kelancaran pelatihan. Tahap terakhir yaitu pendanaan, yang diperoleh dari Pusat/APBN, APBD dan swadaya masyarakat. Dana tersebut dialokasikan untuk honor instruktur, pengadaan alat dan bahan, administrasi yang berkaitan dengan pelatihan hantaran, dan biaya uji kompetensi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap inti dalam program pelatihan adalah pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan program pelatihan biasanya melibatkan secara penuh instruktur dan peserta. Dimana pada tahap ini terjadi proses penyampaian dan penerimaan materi yang dilakukan oleh instruktur ke peserta, sehingga untuk mengetahui apakah pembelajaran berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan beberapa hal terkait proses pembelajaran, peran instruktur dan suasana pembelajaran.

Pada komponen pertama yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul berlangsung seperti pada umumnya yang terdiri dari pembukaan, inti dan penutup. Pada tahap pembukaan instruktur selalu mengawali pelatihan dengan berdo'a dan membina suasana. Kemudian pada tahap inti, terlihat aktivitas penyampaian materi oleh instruktur kepada peserta pelatihan dengan baik dan diakhiri dengan penutup. Pada penutup, instruktur selalu melakukan *recalling* untuk memastikan pemahaman peserta, menilai hasil karya dan kembali ditutup dengan do'a. Namun, disela-sela pembelajaran, instruktur juga selalu memberi

motivasi kepada peserta. Hal ini dilakukan agar peserta memiliki semangat tinggi dalam belajar, tidak mudah putus asa dan memiliki harapan baik setelah mengikuti pelatihan. Sesuai dengan pendapat Kamil (2012) yang dikutip oleh peneliti bahwa, dalam pelaksanaan juga terdapat penggerak yang dilakukan melalui upaya menumbuhkan semangat dan percaya diri peserta pelatihan.

Pada komponen kedua terdapat peran instruktur. Menurut Glasser dalam Sujarwo (2011: 8) ada empat hal yang harus dikuasai oleh pendidik/instruktur, yaitu: a) menguasai bahan pelajaran, b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik, c) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan d) kemampuan menyimpulkan hasil belajar. Selain itu, kehadiran seorang instruktur dalam proses pembelajaran merupakan peran yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh media apapun, karena dalam proses pembelajaran melibatkan unsur-unsur manusiawi seperti: sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, emosi, kebiasaan, dan lain-lain. Sebagaimana pernyataan tersebut, peran instruktur dalam pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul menunjukkan kesesuaian dengan teori. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan peserta memahami materi yang disampaikan serta mampu melewati proses ujian dengan hasil yang memuaskan. Ketercapaian tersebut juga tidak terlepas dari kemampuan instruktur dalam menguasai bahan pelajaran dan melakukan proses pembelajaran yang baik. Selain itu, instruktur juga memiliki etika yang baik, disiplin, *care*/peduli, tidak mengekang, memotivasi dan bertanggungjawab, yang mana kesemuanya itu merupakan sumber daya dan potensi yang sejatinya harus ada dalam diri instruktur dalam melakukan pembelajaran.

Pada komponen lain yang juga perlu diperhatikan yakni suasana pembelajaran. Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi peserta adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Begitupula ungkapan Arnady dan Prasetyo (2016: 68) bahwa suasana belajar yang kondusif perlu diupayakan oleh setiap pembimbing orang

dewasa agar proses belajar dapat berjalan dan lancar. Untuk menciptakan suasana tersebut, instruktur pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul selalu berusaha menjaga interaksi yang baik dan biasanya instruktur menerapkan sistem teman sebaya ketika melakukan pembelajaran. Sistem ini diterapkan oleh instruktur dengan tujuan untuk menjalin keakraban antar peserta maupun instruktur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem teman sebaya yang diterapkan oleh instruktur ternyata berhasil menciptakan hubungan ataupun interaksi yang baik antar peserta maupun instruktur. Peserta merasa senang, nyaman, tidak canggung, tidak malu, berani bertanya jika mengalami kesulitan bahkan berani mengungkapkan ide-ide yang dimiliki, sehingga peserta terlibat penuh dalam pembelajaran.

Dari segi interaksi dan partisipasi peserta dalam pembelajaran memang terbilang sudah cukup baik. Namun terdapat hal lain yang perlu diperhatikan kembali yakni terkait kehadiran peserta pelatihan. Peserta menjadi salah satu komponen penting terselenggaranya pelatihan. Tanpa adanya peserta maka pelatihan tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada sasaran yang harus diberikan pembelajaran. Seperti halnya dalam pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta hanya mencapai 75%. Sebaiknya setiap pihak yang terlibat terutama pengelola dan instruktur harus bisa menjaga semangat para peserta agar setiap pertemuan selalu *full*.

c. Evaluasi

Evaluasi menjadi bagian penting yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pelatihan untuk mengetahui apakah pelatihan tersebut mempunyai nilai guna yang maksimal dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan organisasi serta melakukan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga sangat bermanfaat agar organisasi tidak mengulangi kesalahan yang sama setiap kali menyelenggarakan program.

Berdasarkan waktunya, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan melainkan juga selama proses pelatihan.

Tetapi berbeda dengan pelaksanaan program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul, pengelola hanya menyelenggarakan evaluasi pembelajaran saja. Evaluasi pembelajaran berlangsung dalam rentang harian disaat akhir pembelajaran dan akhir pelatihan. Dalam hal ini instruktur melakukan evaluasi harian dengan cara tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan pada hari itu. Kemudian, evaluasi pembelajaran juga dilakukan pada akhir masa pelatihan dengan diadakan ujian lokal dan uji kompetensi dalam bentuk tes tertulis maupun tes praktik.

Pada saat ujian lokal pihak evaluasi berasal dari lembaga penyelenggara yakni SPNF SKB Bantul, sedangkan uji kompetensi berasal dari penguji Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) Hantaran. Peserta yang dinyatakan lulus mengikuti uji kompetensi akan memperoleh sertifikat dari LSK Hantaran. Sertifikat tersebut menunjukkan bahwa peserta tersebut mendapat pengakuan atas keahliannya dibidang hantaran dan jika membuka usaha dapat menjamin produk yang dihasilkan. Dari 20 peserta pelatihan hantaran diketahui semua mengikuti uji kompetensi dan dinyatakan lulus 100%.

Berdasarkan peristiwa ini, diketahui bahwa pengelola belum maksimal melakukan evaluasi karena dalam implementasinya tidak ditemui aktivitas evaluasi program melainkan hanya sebatas evaluasi pembelajaran saja. Sudjana (2006: 17) menyatakan terdapat konsep yang salah terkait evaluasi program, yang mana menyamakan antara evaluasi pembelajaran/tes kecakapan dengan evaluasi program. Sementara itu, evaluasi program padadasarnya mencakup ruang lingkup yang lebih luas daripada evaluasi pembelajaran (Arnady & Prasetyo, 2016: 69). Sebagaimana kutipan tersebut, sebaiknya pihak pengelola melakukan perbaikan terhadap pelatihan selanjutnya terkait evaluasi program. Hal ini dikarenakan, evaluasi program sangat penting dilakukan oleh setiap penyelenggara program agar diketahui hasil atau dampak setelah diadakan pelatihan terutama bagi peserta.

2. Hasil Pelaksanaan Program Pelatihan Hantaran

Suatu program yang direncanakan dan diselenggarakan dengan baik, tentu akan memperoleh hasil yang baik pula. Begitupun hasil pelaksanaan program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul, yang terbagi dalam tiga aspek yakni *afektif, kognitif dan psikomotorik*. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Hamalik, 2007: 155) yang mengungkapkan bahwa ketercapaian hasil dalam suatu pelatihan dapat ditandai dengan adanya perubahan/ peningkatan ke arah lebih baik dalam aspek *afektif, kognitif dan psikomotorik*.

Secara afektif pelatihan ini memberikan perubahan yang berkaitan dengan sikap peserta didik yakni menjadi lebih disiplin, sosialisasi meningkat, dan timbulnya rasa percaya diri. Begitu pula hasil secara *kognitif* yang diperoleh peserta yakni terjadinya perubahan pengetahuan dalam bidang hantaran diantaranya mengetahui makna/filosofi setiap bentuk hantaran yang dibuat, mengetahui cara memadupadankan warna agar terlihat serasi serta mengetahui penggunaan alat dan bahan secara tepat. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui penguasaan materi pelatihan yang diterapkan dalam praktik. Selain itu pengukuran akan penguasaan materi juga dilakukan pada saat evaluasi pembelajaran yaitu dilaksanakan ujian lokal dan uji kompetensi. Dimana dari setiap ujian tersebut terdapat tes tertulis yang berisi materi-materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Dalam aspek *kognitif* ini, juga dibuktikan oleh peserta melalui keberhasilannya mengikuti ujian tertulis yakni lulus 100%.

Sementara itu, secara *psikomotorik* juga terjadi perubahan yang signifikan terhadap peserta pelatihan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa keterampilan peserta mengalami peningkatan, dari yang semula belum terampil menjadi terampil, sementara yang sudah terampil menjadi semakin terampil. Bahkan hantaran yang dihasilkan saat ini lebih rapi dibanding sebelumnya, kemasan terlihat lebih menarik dan dapat membuat lebih dari 10 model hantaran. Adanya perubahan tersebut dibuktikan dengan 100% kelulusan peserta setelah mengikuti ujian praktek baik yang diselenggarakan oleh SKB maupun LSK

(Lembaga Sertifikasi Kompetensi). Dilain hal keterampilan itu juga mampu diaplikasikan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari baik untuk keperluan ekonomi maupun sosial.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pelatihan Hantaran

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya pelaksanaan program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul. Keberhasilan pelaksanaan program pelatihan hantaran tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program pelatihan berasal dari internal dan eksternal. Faktor pendukung program pelatihan hantaran yang berasal dari internal yakni semangat dan antusias peserta selama mengikuti pelatihan cukup baik. Hal ini terbukti ketika proses pembelajaran peserta sangat aktif bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Selain itu, tingkat kehadiran juga menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Kemudian, mendapat dukungan dari keluarga merupakan salah satu motivasi terbesar bagi peserta. Adapun dukungan yang berasal dari keluarga sangat bermacam-macam, baik berupa dana untuk memenuhi kebutuhan selama pelatihan maupun motivasi secara lisan. Serta materi yang diberikan dalam pelatihan hantaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta. Sementara itu, faktor pendukung yang berasal dari luar adalah instruktur berkompeten dan memiliki kepribadian baik, mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat seperti dana serta lokasi pelatihan strategis, berada di pemukiman warga yang padat penduduk, akses transportasi cukup mudah, sehingga masyarakat tidak sulit untuk menemukannya.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang berasal dari dalam yaitu tidak ada pendampingan secara rutin dari lembaga penyelenggara program setelah pelatihan. Faktor penghambat lainnya berasal dari luar yaitu dana yang digunakan untuk pelaksanaan masih terbatas. Untuk

mengatasi kekurangan dana tersebut pengelola terbantu oleh dana swadaya masyarakat yakni dari peserta pelatihan. Kemudian, sarana dan prasarana kurang memadai seperti ruang kelas kurang luas, alat dan bahan belum terpenuhi sepenuhnya karena dari segi biaya juga masih kurang sehingga berdampak pada pemenuhan sarana. Hal tersebut, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sihombing (2000: 87-91) bahwa yang termasuk hambatan eksternal adalah sarana prasarana belajar yang kurang memadai dan anggaran atau biaya yang kecil. Selanjutnya, faktor lain yang menjadi penghambat pelaksanaan pelatihan ini adalah apabila kondisi alam sedang tidak mendukung seperti hujan, akan mempengaruhi perjalanan peserta menuju lokasi pelatihan. Biasanya peserta tetap datang namun tidak bisa tepat waktu. Faktor penghambat yang terakhir adalah jarak kediaman peserta menuju lokasi pelatihan lumayan jauh. Hal tersebut merepotkan peserta apabila membawa barang hantaran yang berukuran besar dan dalam jumlah banyak.

4. Manfaat Pelaksanaan Program Pelatihan Hantaran bagi Peserta Didik

Program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul telah diketahui berhasil mencapaitujuan dalam aspek *afektif*, *kognitif* dan *psikomotorik*. Selain ketiga aspek tersebut, pelatihan hantaran ini juga memiliki tujuan lain yakni peserta pelatihan dapat berkerja/ berwirausaha dibidang hantaran sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan. Sejalan dengan hal itu Sudjana(2006:95) mengemukakan bahwa salah satu tujuan akhir pelatihan yang memberikan manfaat bagi peserta jika dilihat berdasarkan aspek ekonomi yakni terjadinya peningkatan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator kepemilikan pekerjaan, usaha, dan pendapatan. Berdasarkan pendapat diatas, program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul dapat dikatakan telah berhasil meskipun belum maksimal. Keberhasilan program ini telah memberikan manfaat berupa adanya peningkatan penghasilan keluarga, perluasan usaha, pemerolehan

pekerjaan dan membantu pemenuhan kebutuhan hidup. Namun demikian, hasil pendapatan yang diperoleh darimenjual jasa hantaran tersebut tidak rutin, tergantung dengan banyaknya pesanan atau tidak, sehingga peserta belum bisa menjadikan profesi penjual jasa hantaran sebagai sumber penghasilan utama melainkan hanya tambahan. Dari hasil penelitian diketahui pula bahwa, diantara 20 peserta memang tidak ada satu pun yang bekerja sebagai karyawan ditoko hantaran, melainkan lebih memilih untuk bekerja dan menerima pesanan secara mandiri di rumah dengan berbekal promosi kepada teman-teman dilingkungan sekitar maupun melalui media sosial. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin memiliki waktu yang terikat dengan oranglain, sehingga lebih bebas menerima dan mengerjakan pesanan konsumen kapan saja sambil menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Meskipun peserta tidak bekerja di toko hantaran, mereka tetap merasa memiliki pekerjaan baru meski pendapatannya tidak rutin. Sedangkan usaha hantaran yang dilakukan peserta juga masih dalam skala kecil/rumahan, karena minimnya modal usaha yang dimiliki sehingga tidak bisa membuka usaha hantaran yang bertaraf lebih besar. Padahal hasil hantaran yang dibuat oleh peserta tidak kalah bagus dengan hantaran yang ada di toko-toko terkenal.

Peneliti berpendapat bahwa kendala seperti ini dapat diatasi dengan dibentuknya kelompok usaha bersama, sehingga peserta dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan dibanding mendirikan usaha mandiri. Selain modal pribadi, peserta juga dapat mengajukan proposal kepada pihak-pihak terkait untuk membantu dalam penyediaan modal usaha seperti pemerintah setempat. Tidak hanya fokus dalam mempersiapkan modal usaha, peran penyelenggara program pun harus lebih optimal karena, memiliki tanggungjawab sebagai pelindung dan pembimbing. Sebagai pihak yang berperan besar, maka lembaga SPNF SKB Bantul harus bisa menciptakan kerjasama baik antara pihak-pihak yangterlibat terutama peserta. Disisi lain, pesertajuga harus berperan aktif dan memiliki motivasi yang kuat agar

kelompok usaha yang dibentuk tidak berhenti ditengah jalan.

Selain aspek ekonomi, program pelatihan hantaran juga memberikan manfaat positif bagi peserta dalam aspek sosial. Jika dilihat berdasarkan aspek sosial, program pelatihan ini juga terbilang berhasil. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya relasi pertemanan, peningkatan terhadap kepedulian sosial, adanya penghargaan dari lingkungan serta peningkatan partisipasi terhadap organisasi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini A.R, Sumarno, dan Hiryanto tentang Dampak Pendidikan Keaksaraan terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga menunjukkan bahwasalah satu dampak dari program tersebut adalah terjadinya peningkatan bagi warga belajar terhadap tingkat sosial di masyarakat terlihat dari tingkat partisipasi aktif warga belajar terhadap organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Kembali diperkuat oleh pendapat Sudjana (2006: 95) yang menyatakan bahwa dalam aspek sosial pelatihan dapat memberi manfaat berupa: peningkatan penampilan diri yakni upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok dan/atau komunitas, keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat dalam wujud partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan program pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul terbagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan hantaran sudah sesuai dengan prinsip pelatihan yakni, berdasarkan kebutuhan belajar, berorientasi pada tujuan belajar, berpusat pada peserta dan belajar berdasarkan pengalaman. Sementara, pada tahap evaluasi diketahui belum maksimal, karena dalam implementasinya tidak ditemui aktivitas evaluasi program melainkan hanya sebatas evaluasi pembelajaran saja.
2. Hasil pelaksanaan pelatihan hantaran di SPNF SKB Bantul telah tercapai yang terdiri dari tiga aspek yakni *afektif*, *kognitif* dan *psikomotorik*. Secara *afektif* pelatihan ini memberikan perubahan yang berkaitan dengan sikap peserta didik yaitu menjadi lebih disiplin, sosialisasi meningkat, dan timbulnya rasa percaya diri. Begitu pula hasil secara *kognitif* yang diperoleh peserta yakni terjadinya perubahan pengetahuan dalam bidang hantaran diantaranya mengetahui makna/filosofi setiap bentuk hantaran yang dibuat, mengetahui cara memadupadankan warna agar terlihat serasi serta mengetahui penggunaan alat dan bahan secara tepat. Sementara itu, secara *psikomotorik* juga terjadi perubahan yang signifikan terhadap peserta pelatihan, yaitu tingkat keterampilan peserta meningkat (dari yang semula belum terampil menjadi terampil dan bagi peserta yang sudah terampil menjadi semakin terampil), hantaran yang dihasilkan saat ini lebih rapi dibanding sebelumnya, kemasan terlihat lebih menarik dan mampu membuat lebih dari 10 model hantaran.
3. Faktor pelaksanaan program pelatihan hantaran terdiri dari dua yaitu pendukung dan penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal yaitu semangat dan antusias peserta, dukungan dari keluarga, dan kesesuaian materi. Faktor pendukung eksternal yaitu dukungan dana dari pemerintah, instruktur berkompeten dan letak SKB strategis. Faktor penghambat internal yaitu tidak ada pendampingan secara rutin dari lembaga penyelenggara setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari eksternal yakni dana terbatas, sarana dan prasarana kurang

memadai, cuaca/kondisi alam dan jarak lokasi pelatihan jauh.

4. Manfaat pelaksanaan program pelatihan hantaran dibedakan dalam dua aspek yaitu ekonomi dan sosial. Berdasarkan kedua aspek, menunjukkan bahwa manfaat program pelatihan ini belum maksimal, terutama pada aspek ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dari 20 peserta yang mengikuti pelatihan hantaran, 16 diantaranya sudah mengalami peningkatan pendapatan. Sedangkan 4 lainnya belum pernah menerima pesanan, itu artinya tidak terjadi peningkatan pendapatan. Disisi lain, peserta pelatihan juga tidak ada yang bekerja sebagai karyawan di toko hantaran, melainkan lebih memilih untuk bekerja dan menerima pesanan secara mandiri. Selain itu, usaha hantaran yang dimiliki peserta juga masih skala kecil/rumahan, karena modal usaha yang dimiliki minim sehingga belum bisa membuka usaha ke taraf yang lebih besar. Namun sebagian besar peserta yang berprofesi sebagai perias pengantin, memilih jalan untuk menyatukan hantaran dengan bisnis salonnya, yang sudah lebih dulu berdiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arnady, Muhammad Adil; PRASETYO, Iis. Evaluasi program kecakapan hidup di sanggar kegiatan belajar Bantul, Yogyakarta. **JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)**, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 60-74, mar. 2016. ISSN 2477-2992. Available at: <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jp/article/view/6303>>. Date accessed: 19 agt. 2018. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jp.pm.v3i1.6303>.
- Dapa, Aldjon. (2016). Pelatihan membuat Hantaran Pengantin bagi Siswa Tunarungu di SLB/B GMIM Damai Tomohon. *Prosiding Snepm, Digital Library*, 978-602-60343-1-1.
- Dirjen PLSP. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Dirjen PLS.
- Fauzi, I.K.A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartini, A.R., Sumarno & Hiryanto. (2012). Dampak Pendidikan Keaksaraan terhadap Tingkat SosialEkonomi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16 (02), 172-178.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiman, H. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: CV Venus Gold Press.
- Suryono & Tohani. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendikia.